

**PENGENALAN TEKS GENRE SASTRA PUISI BERBAHASA SASAK DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL
BAHASA SASAK**

Khairul Paridi, Kaharuddin, Murahim, Ratna Yulida Ashriany, Yuniar Nuri Nazir

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62, Kota Mataram, NTB.

*korespondensi: Khairul_paridi@unram.ac.id

<i>Artikel history</i>	<i>Received</i> : 1 Juli 2023	<i>DOI</i> : https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i3.3597
	<i>Revised</i> : 16 Juli 2023	
	<i>Published</i> : 30 Juli 2023	

ABSTRAK

Bahan ajar tentang sastra dalam Kurikulum 2013 mestinya berbasis pada pembelajaran tentang teks tetapi setelah dicermati pembahasan materi dalam kurikulum dan buku-buku pelajaran bahasa Sasak pada pendidikan dasar dan menengah lebih ditekankan pada nilai keindahan dan nilai karakternya saja. Selain itu, penyediaan materi ajar tentang teks genre sastra khususnya tentang puisi masih terbatas, akibatnya pembelajaran tentang teks sastra kurang mendapat perhatian yang memadai. Berdasarkan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan membahas teks genre cerita rakyat Sasak dari segi struktur teks, piranti kebahasaan dan lainnya. Pembelajaran yang berbasis pada teks sastra ini menunjang keterampilan berbahasa dan dapat membantu anak memahami nilai dan keindahan sastra Sasak. Pengabdian berhasil mengenalkan sejumlah puisi berbahasa Sasak dan jenis puisi struktur dan alat kebahasaan dalam puisi Sasak. Peserta pengabdian sangat terbantu dalam menyiapkan bahan ajar puisi kepada peserta didik di sekolah khusus materi puisi sebagai bahan materi muatan lokal bahasa Sasak.

Kata kunci: *Bahan Baku, Teks Genre Sastra, Materi Ajar, Muatan Lokal, Bahasa Sasak*

PENDAHULUAN

Muatan lokal bahasa Sasak sudah dibelajarkan sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, namun bahan ajar seperti buku-buku yang digunakan belum dapat menyajikan ragam dialek yang baku (standard). Dengan belum tersedianya bahan ajar yang baku menyebabkan guru kesulitan memilih bahan ajar yang digunakan. Lebih-lebih lagi, sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, porsi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak hampir hilang. Walaupun ada sebagian kecil sekolah membelajarkan muatan lokal bahasa Sasak dengan K-13 tetapi materinya masih berpusat pada tata bahasa. Akibatnya, pembelajaran muatan lokal Bahasa Sasak didominasi materi tatabahasa. Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal kehilangan arah.

Dengan adanya Peraturan Pemerintah Daerah memastikan bahwa pembelajaran muatan lokal di sekolah adalah pembelajaran bahasa daerah. Dengan demikian pembelajaran muatan lokal bahasa daerah harus mengikuti K-13 yang berbasis pada teks. Dengan begitu, pembelajaran teks genre sastra menjadi salah satu bagian yang sangat urgen dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel ini mengkaji tentang bagaimana teks genre sastra puisi dilihat dari struktur dan piranti kebahasaan teks. Hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para guru dalam menyiapkan bahan baku materi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

Perwujudan bahasa itu adalah teks (*text*) (Hoed, 1994: 129). Menurut Halliday dan Hasan (1985:10) meskipun teks tampak seakan-akan terdiri atas kata-kata dan kalimat tetapi sesungguhnya teks itu terdiri atas makna-makna. Teks pada dasarnya adalah satuan makna. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks harus dilihat dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai produk maupun sebagai proses. Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks itu merupakan luaran (*output*) sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu dan dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks merupakan proses pemilahan makna yang terus-menerus, suatu perubahan melalui jaringan makna dengan setiap perangkat yang lebih lanjut.

METODE KEGIATAN

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan andragogi yakni pendekatan pembelajaran diterapkan bagi orang dewasa. Pendekatan ini dipandang lebih sesuai karena sasaran atau objek pengabdian ini adalah para guru yang sudah memiliki pengalaman mendidik dan mengajar di sekolah. Dengan pendekatan ini diyakini hasil pengabdian akan lebih optimal. Untuk merealisasikan pendekatan tersebut metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode diskusi, metode seminar dan metode latihan. Metode tersebut digunakan untuk mendiskusikan contoh-contoh yang disajikan oleh tim pengabdian; model pembelajaran inkuiri digunakan untuk menggali dan menemukan contoh-contoh baru selain contoh yang disajikan anggota tim. Selain itu, digunakan pula metode latihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta mengkreasi contoh analisis teks sastra fiksi dalam bahasa Sasak.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Gedung SMPN 2 Masbagik, Kecamatan Selong. Waktu pelaksanaan kegiatan di lapangan yakni tanggal 11 September 2022. Kegiatan ini melibatkan melibatkan guru SMP dalam kelompok MGMP serta kepala sekolah, dan mahasiswa/alumni Universitas Mataram. Kegiatan dibuka oleh Kepala Sekolah SMPN2 Masbagik Lombok Timur yang dihadiri Kepala Unit Pendidikan Kecamatan Selong. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta sebanyak 23 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini diilhami dari hasil kegiatan penelitian tentang “Teks Genre Sastra Puisi Berbahasa Sasak: Penyiapan Bahan Ajar sebagai Muatan Lokal Bahasa Sasak”. Setelah mengkaji berbagai segi struktur teks genre sastra, puisi rakyat, pada masyarakat Sasak. Tim peneliti memandang bahwa materi tentang puisi berbahasa Sasak sangat perlu ditemukenali oleh para guru, khususnya guru yang ditugasi oleh sekolah mengajarkan bahasa Sasak sebagai muatan lokal di sekolah yang ada di Pulau Lombok.

Setelah pengabdian ini dilaksanakan oleh tim bekerja sama dengan para guru yang bergabung di dalam kelompok MGMP, maka hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berlangsung dengan baik, karena sejak disepakatinya kontrak kemitraan, persiapan sampai pada pelaksanaannya dapat berjalan lancar. Pada saat pelaksanaan, respon atau sambutan para guru dan kepala sekolah sangat positif. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya tanggapan berupa pertanyaan dan saran terhadap pemateri sesuai dengan masalah yang disampaikan. Terutama sekali pada materi diskusi tentang Teks genre sastra puisi berbahasa Sasak dan pemnfaatannya sebagai bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti penjelasan pemateri.

Dalam kegiatan diskusi, para guru tidak saja mendengarkan dan menerima materi, bahkan mereka juga menyampaikan contoh perbandingan seperti cerita rakyat puis dan drama dalam bahasa Sasak. Dengan demikian, suasana diskusi menjadi kondusif. Kehadiran para peserta diskusi dapat memperkaya materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Jika puisi rakyat tersebut tidak dikaji, tidak dikembangkan melalui penelitian, dan melalui pembelajaran, dikhawatirkan keberadaan teks puisi ini akan kurang mendapatkan perhatian dan lambat laun, keberadaannya akan punah. Karena itu, salah satu cara untuk mempertahankan keberadaan teks puisi tersebut adalah melalui penelitian, pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Adapun materi yang dibahas dalam pengabdian tersebut seperti yang diuraikan oleh pemateri berikut ini.

Drs. Khairul Paridi., M.Hum.

Struktur Puisi atau Nyanyian

Berikut disajikan puisi atau nyanyian rakyat yang berjudul “Kadal Nongaq”. Puisi rakyat mempunyai nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Termasuk juga dari puisi rakyat yaitu puisi lama. Puisi lama ini bisa berupa pantun yang dinyanyikan. Isinya bisa berupa nasihat yang berkenaan dengan nilai-nilai dan pesan-pesan warisan leluhur bangsa Indonesia. Di dalam dunia kesastraan puisi ini diwariskan secara turun-temurun. Puisi rakyat umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya karena puisi tersebut sudah ada sejak dulu kala. Karena puisi lama hasil turun temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya, biasanya puisi lama disampaikan dari mulut-ke-mulut.

Puisi lama biasanya terlihat kaku karena terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris dan jumlah kata, pengulangan kata dan juga jumlah baris dalam setiap bait bisa diawal atau di akhir sajak atau yang disebut dengan rima. Contoh puisi rakyat antara lain pantun, gurindam, syair, serta cerita-cerita rakyat tanpa nama yang berkembang di masyarakat.

Contoh pembelajaran puisi rakyat yang berbentuk pantun dalam bahasa Sasak berikut ini.

Kadal Nongaq

Kadal nongaq leq kesambiq
Benang katak setakilan. Aduh dende!
Te ajah onyag ndeq ne matiq
Payu salaq kejarian. Aduh dende!

Mun cempake si kembang sandat
Saq sengake jari sahabat

Puisi yang dinyanyikan tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Sasak karena di samping keindahan iramanya, pesan yang disampaikan pun sangat kental dengan nilai-nilai edukasi. Pada acara-acara santai dan acara resmi nyanyian ini sering diperdengarkan. Jika diperhatikan kalimat yang digunakan kentara sekali irama puisi lama di dalamnya. Puisi ini masih diwarnai pantun. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang puisi atau nyanyian di atas, berikut ini contoh atau model analisis struktur teksnya.

4.3.2 Struktur Teks

Kalau dicermati strukturnya, penyajian puisi di atas terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Dua larik pertama merupakan pengantar untuk masuk pada isi larik 3 dan 4. Makna/isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 tidak berhubungan. Jenis kalimat dilihat dari segi intonasi yang digunakan, larik 1 dan larik 2 puisi di atas menggunakan kalimat informatif. Dan, dilihat dari jumlah klausanya, Larik 1 dan larik 2 merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa. Demikian juga dengan baris 3 dan 4 merupakan kalimat saran dengan pola hubungan syarat (mun yang berarti ‘kalau’). Pada larik 3 dan larik 4 merupakan isi. Larik 3 dan 4 merupakan satu kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa

Pada umumnya unsur-unsur puisi dapat dibagi berdasarkan strukturnya menjadi dua jenis yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut analisis struktur fisik (tipografi) dan struktur batin puisi di atas.

a. Struktur Fisik

Tipografi: Tipografi atau bentuk puisi di atas dipenuhi dengan kata; kadang baris dan katanya beraturan dan kadang tidak beraturan, tidak selalu diawali huruf besar (kapital) dan tidak diakhiri dengan tanda titik. Namun hal semacam ini dapat dipahami untuk menentukan pemaknaan suatu puisi.

Diksi: Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh sang penyair. Diksi di dalam puisi di atas bersifat pekat; artinya pilihan kata yang digunakan padat. Misalnya, pemilihan kata kadal, mongaq, kesambiq, benang kataq dll. dilakukan dengan mempertimbangkan irama, nada, dan estetika (keindahan bahasanya).

Imaji: Imaji atau yang lebih kerap disebut dengan penggambaran merupakan unsur yang melibatkan penggunaan indra manusia, seperti imaji penglihatan, kadal nongaq leq kesambiq. Penggunaan imaji penglihatan tersebut bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi atau merasakan apa yang

dilihat dan dirasakan oleh penyair.

Kata Konkret: kata konkret adalah kata yang memungkinkan terjadinya imaji, Kata konkret seperti kadal, lambang seseorang yang masih polos benang kataq dapat berarti masih muda, belum matang cara bertindak dan berperilaku, kesambiq pohon pelindung yang rindang daunnya, bisanya dimanfaatkan untuk berlindung dan berteduh, artinya sebagai anak yang masih dalam pengawasan, perlindungan dan bimbingan orang tua atau orang dewasa.

Gaya Bahasa: Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang bersifat seolah olah menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa figuratif. Gaya bahasa yang digunakan pada puisi berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora, paradoks dan lain sebagainya. **Irama/Rima:** Irama atau rima adalah persamaan bunyi di awal, tengah maupun akhir puisi.

b. Struktur Batin

Tema: Tema merupakan unsur utama pada puisi karena tema berkaitan erat dengan makna yang dihasilkan dari suatu puisi. Tema yang menonjol pada puisi di atas adalah pendidikan budi pekerti.

Nada: Nada berkaitan dengan sikap penyair terhadap pembacanya. Umumnya nada yang digunakan akan bervariasi seperti nada sombong, nada tinggi, nada rendah dan lain sebagainya. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada rendah.

Amanat: Amanat merupakan pesan yang terkandung di dalam sebuah puisi. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut adalah sebagai anak yang belum tumbuh deasa sebaiknya belajar lah tentang cara dan sikap hisup yang baik sehingga menjadi peribadi yang dewasa dan matang dalam menjalani hidup ini.

Ratna Yulida Ashriany, S.S., M.Hum.

Ada beberapa puisi rakyat Sasak yang ditemukan. Ada yang berbentuk mantra, pantun, peribahasa, pepatah, syair. Jenis puisi rakyat yang sering dipelajari ialah pantun, mantra, syair dan peribahasa. Jenis puisi tersebut mempunyai nilai-nilai kesusastraan yang begitu kaya. Ada banyak muatan nilai yang bisa dipelajari di dalamnya seperti moral, sikap dan agama.

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan pada bab pendahuluan. Dalam bab ini pembahasan puisi rakyat Sasak dibatasi pada masalah struktur atau bentuk puisi (baik struktur fisik maupun struktur batin puisi rakyat Sasak); piranti kebahasaan yang digunakan dalam puisi rakyat Sasak. Untuk itu perhatikan contoh dan uraian yang dikemukakan pada bagian di bawah ini.

Puisi 1.

Kadal Nongaq (Kadal Mendongak)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Kadal nongaq leq kesambiq</i>	‘Kadal mendongak di kesambik’
<i>Benang katak setakilan. Aduh dende!</i>	‘Benang mentah sepaket, Adung sayang’
<i>Te ajah onyaq ndeq ne matiq</i>	‘Dididik, diajar berhati-hati, tetapi tidak patuh’
<i>Payu salaq kejarian. Aduh dende!</i>	‘Akhirnya salah jalan, Aduh saying’
<i>Mun cempake si kembang sandat</i>	‘Jika Cempaka si kembang sandat’
<i>Saq sengake jari sahabat</i>	‘Yang kakak jadi sahabat’

Keberadaan puisi tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Sasak karena di samping keindahan iramnya, pesan yang disampaikan pun sangat kental dengan nilai-nilai edukasi. Pada acara-acara santai dan acara resmi puisi ini sering diperdengarkan. Jika diperhatikan kalimat yang digunakan kentara sekali irama puisi lama di dalamnya. Puisi ini mendekati puisi syair yang berisi nasihat. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang puisi atau nyanyian di atas, berikut ini adalah analisis teksnya.

Dilihat dari strukturnya, penyajian puisi di atas terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Dua larik pertama merupakan pengantar untuk masuk pada isi larik 3 dan 4. Makna/isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 masih berhubungan. Dari segi intonasi yang digunakan, larik 1 dan larik 2 puisi di atas menggunakan kalimat informatif. Dilihat dari jumlah klausanya, Larik 1 dan larik 2 merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa. Demikian juga dengan baris 3 dan 4 merupakan kalimat saran dengan pola hubungan syarat (*mun* yang berarti ‘kalau’). Pada larik 3 dan larik 4 merupakan isi.

Tipografi atau bentuk puisi di atas dipenuhi dengan kata; kadang baris dan katanya beraturan. Dikasinya bersifat pekat; artinya pilihan kata yang digunakan padat. Misalnya, pemilihan kata *kadal*, *mongaq*, *kesambiq*, *benang kataq* dll. dilakukan dengan mempertimbangkan irama, nada, dan estetika (keindahan bahasanya).

Imaji yang menonjol dalam puisi tersebut adalah indra manusia, seperti imaji penglihatan, *kadal nongaq leq kesambiq*. Penggunaan imaji penglihatan tersebut bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi atau merasakan apa yang dilihat dan dirasakan dalam puisi tersebut. Kata yang dipilih cenderung kata konkret seperti *kadal*, lambang seseorang yang masih polos *benang kataq* dapat berarti masih muda, belum matang cara bertindak dan berperilaku, *kesambiq* pohon pelindung yang rindang daunnya, biasanya dimanfaatkan untuk berlindung dan berteduh, artinya sebagai anak yang masih dalam pengawasan, perlindungan dan bimbingan orang tua atau orang dewasa. Gaya bahasa yang digunakan berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora, dan lain sebagainya. Irama atau rimanya menggunakan persamaan bunyi di awal, tengah maupun akhir puisi. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada rendah hati. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi *Kadal Nongaq* tersebut adalah sebagai anak yang belum tumbuh dewasa sebaiknya belajar lah tentang cara dan sikap hidup yang baik sehingga menjadi pribadi yang dewasa dan matang dalam menjalani hidup ini. Berikut analisis puisi yang kedua yang berjudul “Jeruk Manis”.

Puisi 2.

Jeruk Manis (Jeruk Manis)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Sai rengga skendo kendi jeruk manis</i>	‘Siapa membawa sebakul jeruk manis’
<i>Jeruk manis skendo kendi atas lagan</i>	‘Jeruk manis sebakul di atas jalan’
<i>Sai weda skendo kendi kanak nangis</i>	‘Siapa mengejek sampai anak nangis’
<i>Kanak nangis skendo kendi mele mangan</i>	‘Kanak nangis sampai tdk mau makan’
<i>Sai sino skendo kendi beli teloq</i>	‘Siapa itu si anak membeli telur’
<i>Teloq sino skendo kendi teloq bebek</i>	‘Telur itu seperti telur bebek’
<i>Sai sino skendo kendi males mopog</i>	‘Siapa itu si anak males mencuci’
<i>Ia sino skendo kendi kanak ekek</i>	‘Dia itu gambaran anak yang jorok’

kendi = bakul kecil

Pada saat anak-anak bermain dan bersenda gurau puisi ini sering dinyanyikan atau diucapkan orang dewasa atau antarteman sepermainan untuk saling menyapa atau saling sindir/ejek. Jika diperhatikan kalimat yang digunakan kentara sekali irama pantun di dalamnya.

Dicermati dari segi struktur teksnya, penyajian puisi di atas terdiri atas larik 1 dan larik 2 sebagai sampiran dan larik 3 dan larik 4 adalah isi. Dua larik pertama merupakan pengantar untuk masuk pada isi larik 3 dan 4. Makna/isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 berhubungan. Dilihat dari segi intonasi yang digunakan, larik 1 dan larik 2 puisi di atas menggunakan kalimat informatif. Demikian juga dengan pantun berikutnya. Pada larik 1 dan larik 2 merupakan sampiran. Larik 3 dan 4 merupakan isi.

Tipografi puisi di atas dipenuhi dengan kata beraturan dengan rima/irama dan persajakan ab-ab. Dikasinya bersifat pekat; artinya pilihan kata yang digunakan padat. Misalnya, pemilihan kata *skendo skendi*, bentuk pengulangan bunyi salin suara yang menimbulkan irama yang indah. Pilihan ungkapan *jeruk manis* dilakukan dengan mempertimbangkan irama, nada, dan estetika.

Imaji yang menonjol dalam puisi tersebut adalah penglihatan, *kanak*, *kedo-kendi*, *jeruk manis*. Penggunaan imaji penglihatan tersebut bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi tentang apa yang dilihat dan dirasakan dalam puisi tersebut. Dikasinya cenderung menggunakan kata konkret seperti

kanak, kendo-kendi, jeruk, manis lambang keceriaan *jeruk* dengan warna dan aroma yang indah serta memikat rasa. Hal ini dapat memberi gambaran bagaimana kehidupan anak-anak yang ceria dan menyenangkan. Gaya bahasa yang digunakan berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora. Irama atau rima menggunakan bunyi di awal, dan akhir puisi.

Tema yang menonjol pada puisi di atas adalah pendidikan budi pekerti. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada rendah hati. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi *Jeruk Manis* adalah anak-anak sejak dini diajari hidup tertib dan bersih.

Puisi 3.

Pelentong Paoq (Melempar Mangga)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Sai sino pelentong paoq</i> <i>Kenangku ndeq kanaq sekolah</i> <i>Sai sino ngelelontong jaoq</i> <i>Kenang ku ndeq dedare solah</i>	‘Siapa itu melempar mangga’ ‘Saya kira bukan anak sekolah’ ‘Siapa itu ikut pergi jauh’ ‘Saya kira bukan gadis cantik’
<i>Eling-eling denda leq ubaya</i> <i>Eling-eling sida nuna leq ubaya</i>	‘Ingat-ingat denda di ubaya’ ‘Ingat ingat nuna di ubaya’
<i>Sai sino pelentong paoq</i> <i>Kenangku ndeq kanaq sekolah</i> <i>Lamun sida jaq uwah taoq</i> <i>Tentu sida gin jari molah</i>	‘Siapa itu melempar manga’ ‘Saya kira bukan anak sekolah’ ‘Kalua anda sudah tahu’ ‘Tentu Anda jadi bahagia’
<i>Eling-eling side denda leq ubaya</i> <i>Eling-eling sida nuna leq ubaya</i>	‘Ingat-ingat anda denda di ubaya’ ‘Ingat ingat anda nuna di ubaya’

Puisi ini sering dipakai untuk memberi nasihat terutama pada anak-anak remaja. Jika diperhatikan dari struktur bentuknya, permainan bunyi dan irama puisi ini masih diwarnai sayair dan pantun. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang puisi di atas, berikut ini analisis struktur teksnya.

Struktur puisi di atas terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Dua larik pertama merupakan pengantar untuk masuk pada isi larik 3 dan 4. Makna/isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 masih berhubungan, pada baris 5 dan 6 tidak berhubungan. Jenis kalimat dilihat dari segi intonasi yang digunakan, larik 1 dan larik 2 menggunakan kalimat informatif. Diksi di dalam puisi di atas bersifat pekat; artinya pilihan kata yang digunakan padat, misalnya, pemilihan kata *plentong, paoq, dedare, nune* dll. dilakukan dengan mempertimbangkan irama, nada, dan estetika (keindahan bahasanya).

Imaji yang menonjol dalam puisi tersebut adalah indra manusia, seperti imaji penglihatan, *plentong paoq, ngelelontong jaoq* Penggunaan imaji penglihatan tersebut bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi atau merasakan apa yang dilihat dan dirasakan dalam puisi tersebut. Kata yang dipilih cenderung kata konkret seperti *paoq* ‘mangga’, *dedare* ‘gadis’ lambang seseorang yang masih muda, belum matang cara bertindak dan berperilaku masih dalam pengawasan, perlindungan dan bimbingan orang tua atau orang dewasa. Gaya bahasa yang digunakan pada puisi tersebut berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora. Irama atau rima digunakan pada bunyi di awal, tengah maupun akhir untuk mepeindah suasana puisi.

Tema yang menonjol pada puisi di atas adalah pendidikan hidup yang baik. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada rendah hati. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi *Plentong Paoq* tersebut adalah sebagai anak yang tumbuh dewasa yang sudah mengenal lawan jenis nya supaya berhati-hati menjaga diri.

Yuniar Nuri Nazir, S.S., M.Hum.

Puisi 4.

Pantun Agama

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Mun belayang leq tembere</i>	Jika bermain layang-layang di tebing
<i>Kapek paoq siq tetolang</i>	Melempar manga pakai tetulang
<i>Mun sembahyang ndeqte mele</i>	Jika sembahyang kita tak mau
<i>Sanget laloq siqre jogang</i>	Sangatlah terlalu kita gila
<i>Kelaq manis daun ketujur</i>	Sayur bening daun turi
<i>Manggis kataq araq sepempang</i>	Manggis mentah ada seranting
<i>Epen tangis leq dalem kubur</i>	Suara tangis di dalam kubur
<i>Tangis awak ndeq uah sembahyang</i>	Tangis diri tidak pernah sembahyang

Puisi yang berbentuk pantun ini sering dipakai untuk memberi nasihat terutama pada anak-anak remaja. Nasihat bagi anak atau remaja untuk tidak melalaikan ibadahnya terutama ibadah solatnya. Jika diperhatikan dari struktur bentuknya, permainan bunyi dan irama bahwa puisi ini murni pantun. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang puisi di atas, berikut ini analisis struktur teksnya.

Struktur puisi di atas terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Dua larik pertama yaitu larik 1 dan larik 2 merupakan pengantar untuk masuk pada isi yakni larik 3 dan 4. Makna/isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 masih berhubungan. Diksi di dalam puisi di atas bersifat pekat; artinya pilihan kata yang digunakan padat, misalnya, pemilihan kata *paoq, belayang, tembere, sembahyang, jogang* dll. dilakukan dengan mempertimbangkan irama, nada, dan estetika (keindahan bahasanya).

Demikian juga dengan puisi pantun yang kedua di atas, dua larik pertama yaitu larik 1 dan larik 2 merupakan pengantar untuk masuk pada isi yakni larik 3 dan 4. Makna/isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 masih berhubungan. Diksi di dalam puisi di atas bersifat pekat; artinya pilihan kata yang digunakan padat, misalnya, pemilihan kata *kelaq manis, daun ketujur, manggis, kataq, sepempang, tangis dalem kubur, tangis awak, sembahyang* dll. dilakukan dengan mempertimbangkan irama, nada, dan estetika (keindahan bahasanya).

Imaji yang menonjol dalam puisi tersebut adalah indra manusia, seperti imaji penglihatan, *tembere, belayang* pada puisi pertama, bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi atau merasakan apa yang dilihat dan dirasakan dalam puisi tersebut. Kata yang dipilih cenderung kata konkret seperti *paoq* ‘mangga’, *tembere* ‘tebing’. Gaya bahasa yang digunakan pada puisi tersebut berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora. Irama atau rima digunakan pada bunyi di awal, tengah maupun akhir untuk mepeindah suasana puisi.

Tema yang menonjol pada kedua puisi panting di atas adalah pendidikan agama. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada rendah hati. Amanat yang ingin disampaikan dalam kedua puisi panting di atas adalah sebagai hamba Allah yang beriman hendaklah rajin beribadah terutama sekali ibadah solat sebagai tiang agama.

Puisi 5.

Pacu Begawean (Rajin Bekerja)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Wah ta ita batur pacu-pacu entan dengan</i>	Wahai teman mari rajin bekerja
<i>Endaq mayus pada nambah</i>	Jangan malas pergilah memacul
<i>Talet bunga to leq lendang jari benang pade misah</i>	Tanam kapas di pelataran jadi benang
	Bergotong royong Bersama-sama
<i>Munna beleq batur nina pada nyesek</i>	Kalau sudah besar, wanita itu menenun
<i>Cek cek cek cek pung</i>	Cek cek, cek punyi (bunyi alat tenun)
	Tenun kain, tenun songket dari benang

<p><i>Sesek kereng sesek songket oleq benang metan dengan</i></p> <p><i>Endaq girang batur nina saling sisik bebegutu</i> <i>Munna girang batur nina saling sisik</i> <i>lenge gati</i> <i>Ndaraq lain batur doang keranteq na mauq dosa</i></p>	<p>Itulah caranya</p> <p>Jangan sampai wanita hanya saling sisik dan cari kutu Kalua biasa cari saling sisik, wanita itu jelek sekali Tiada lain, pembicaraannya hanya ngerumpi, dapat dosa</p>
--	---

Puisi ini sangat menghibur karena sering diperdengarkan atau dinyanyikan saat-saat keluarga berkumpul untuk beristirahat. Anak-anak muda atau orang dewasa memanfaatkan puisi yang dinyanyikan ini untuk menghibur dan memberi semangat kerja bagi generasi mudanya.

Jika struktur puisi di atas dicermati dari segi bentuk, puisi ini agak berbeda dari puisi lama seperti pantun dan syair pada umumnya. Puisi lama masih terikat oleh baris dan sajak seperti yang terdapat pada puisi dan pantun sebelumnya. Puisi yang berjudul *Pacu Begawean* ini diungkapkan secara lebih bebas dari segi jumlah baris dan baitnya. Namun, dilihat dari persajakan tampak terasa adanya pengulangan bunyi-bunyi dan iramanya yang rancak sehingga puisi ini enak untuk dinikmati didengar.

Imaji dan lambang yang digunakan dalam puisi tersebut lebih menggunakan kata konkret. Imaji yang menonjol adalah pendengaran, dengan peniruan bunyi *cek-cek, cek.. pung* yang meniru bunyi alat tenun yang digunakan memenun. *Kata-kata lendang, benang, males, lilus* adalah pengulangan bunyi yang menimbulkan irama pada puisi tersebut. Penggunaan imaji pengelihatian tersebut bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi tentang apa yang dilihat dan dirasakan dalam puisi tersebut. Dikisnya cenderung menggunakan kata konkret seperti *lendang, benang, kereng, songket*. Hal ini dapat memberi gambaran bagaimana kehidupan yang melatari kehidupan masyarakat desa pada saat itu. Gaya bahasa yang digunakan berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora. Irama atau rima menggunakan bunyi di awal, dan akhir puisi.

Tema yang menonjol pada puisi di atas adalah hidup haruslah dengan rajin bekerja. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada tinggi. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi *Pacu Begawean* adalah untuk mencapai kehidupan yang baik haruslah dengan rajin bekerja.

Puisi 6.

Aiq Kelep (Air Terbang)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Aiq kelep begerapakan</i>	‘Air terbang berjatuhan
<i>Daun kelor begeritakan</i>	‘Daun kelor berguguran
<i>Tegegitaq ruen inak amaqku</i>	‘Terbayang wajah ibu bapakku’
<i>Saq uah melenan dunie</i>	‘Yang sudah meninggalkan dunia’
<i>Kembang rampe te sawuran</i>	‘Bunga rampe ditaburkan’
<i>Aiq meneng tesiraman</i>	‘Air jernih disiramkan’
<i>Do’e tulus ikhlas tesampean</i>	‘Doa tulus ikhlas dipanjatkan’
<i>Ampunan gamaq dose-dosene</i>	Ampunilah segala dosa-dosanya
<i>Jao’an ie lekan siksende</i>	Jauhkanlah dia dari siksa=Nya
<i>Tamaq ie jok sorgende</i>	Masukkan dia ke dalam sorga-Nya

Puisi ini sangat menghibur. Karena itu, puisi sering diperdengarkan atau dinyanyikan saat-saat keluarga berkumpul untuk beristirahat. Anak-anak muda atau orang dewasa memanfaatkan puisi yang dinyanyikan ini untuk menghibur diri dan keluarganya serta slipan motivasi dan memberi semangat kerja bagi generasi mudanya.

Jika struktur puisi di atas dicermati dari segi bentuk, puisi ini agak dekat dengan puisi lama seperti syair. Puisi lama masih terikat oleh baris dan sajak seperti yang terdapat pada puisi pantun. Puisi yang berjudul *Pacu Begawean* ini diungkapkan secara lebih bebas dari segi jumlah baris dan baitnya. Namun, dilihat dari

persajakan tampak terasa adanya pengulangan bunyi-bunyi dan iramanya yang rancak sehingga puisi ini enak untuk dinikmati dan didengar.

Imaji dan lambang yang digunakan dalam puisi tersebut lebih menggunakan kata konkret. Imaji yang menonjol adalah pendengaran, dengan peniruan bunyi *cek-cek, cek, pung* yang meniru bunyi alat tenun yang digunakan memenun. *Kata-kata lendang, benang, males, lilus* adalah pengulangan bunyi yang menimbulkan irama pada puisi tersebut. Penggunaan imaji pendengaran tersebut bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi tentang apa yang dilihat dan dirasakan dalam puisi tersebut. Diksinya cenderung menggunakan kata konkret seperti *lendang, benang, kereng, songket*. Hal ini dapat memberi gambaran bagaimana kehidupan yang melatari kehidupan masyarakat desa pada saat itu. Gaya bahasa yang digunakan berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora. Irama atau rima menggunakan bunyi di awal, dan akhir puisi.

Tema yang menonjol pada puisi di atas adalah hidup haruslah dengan rajin bekerja. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada tinggi. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi *Pacu Begawean* adalah untuk mencapai kehidupan yang baik haruslah dengan rajin bekerja.

Murahim, S.Pd. M.Hum

Puisi 7.

Tegining Teganang

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Leq jaman laeq arak sopoq cerite</i> <i>Inaq tegining amaq teganang aran na</i>	Pada zaman dahulu ada sebuah cerita Ibu Tegining Bapak Teganang Namanya Pekerjaannya memelihara sapi di tengah tegalan
<i>Pegawean na ngarat sampi leq tengaq rau</i>	Sapinya memenuhi seluruh hamparan yang ceritanya
<i>Sampi na lueq penoq lendang dakuq na</i>	Sapi siapa yang ke sana kemari di tengah tegalan
<i>Sampin sai tekujang tekujing leq tengaq rau</i>	Ibu Tegining Bapak Teganang yg punya Cerita orang Tegining Teganang banyak ceritanya
<i>Inaq tegining amaq teganang epena</i> <i>Ongkat dengan tegining teganang lueq cerite</i>	
<i>Ngalahang datu si beleq-beleq onkang na</i>	Maunya mengalahkan raja yang besar-besar katanyanya

Puisi ini sangat menghibur karena sering diperdengarkan atau dinyanyikan saat-saat acara resmi di sekolah maupun dalam acara pertemuan resmi. Anak-anak muda atau orang dewasa memanfaatkan puisi yang dinyanyikan ini untuk menghibur dan memberi semangat kerja bagi generasi mudanya.

Jika dicermati dari segi strukturnya puisi di atas dekat dengan struktur syair tetapi, iramanya masih memperlihatkan irama seperti yang terdapat pada puisi pantun pada umumnya. Puisi yang berjudul ***Inaq Tegining Amaq Tegangan*** ini diungkapkan secara lebih bebas dari segi jumlah baris dan baitnya. Namun, dilihat dari persajakan tampak terasa adanya pengulangan bunyi-bunyi dan iramanya yang rancak sehingga puisi ini enak untuk dinikmati dan didengar.

Imaji dan lambang yang digunakan dalam puisi tersebut lebih menggunakan kata konkret. Imaji yang menonjol adalah pendengaran, dengan pengulangan bunyi *-ing* dan *-ang* pada ungkapan *tekujing tekujang, tegining teganang* yang merupakan peniruan bunyi. Pengulangan bunyi ini menimbulkan irama yang merdu pada puisi tersebut. Penggunaan imaji pengelihatian dan pendengaran tersebut bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi tentang apa yang dilihat dan dirasakan dalam puisi tersebut. Diksinya cenderung menggunakan kata konkret seperti *ngarat, sampi, rau*. Hal ini dapat memberi gambaran bagaimana kehidupan yang melatari kehidupan masyarakat desa pada saat itu.

Gaya bahasa yang digunakan berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora. Irama atau rima menggunakan bunyi di awal, dan akhir puisi.

Tema yang menonjol pada puisi di atas adalah persaingan bisa bermakna positif untuk memacu hidup yang lebih baik, bukan untuk saling menjatuhkan. Nada yang digunakan dalam puisi di atas adalah nada tinggi. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi adalah persaingan harus diartikan positif bukan negatif (orang

Sasak ‘Jengah’). Jengah mestinya dimaknai secara positif untuk memacu hidup yang lebih baik, bukan untuk saling menjatuhkan.

Puisi 8.

Sengasih-asih (Pengasih-asih)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	‘Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’
<i>Banyuku seperti bulan purnama</i>	‘Airku seperti bulan purnama’
<i>Dudukku seperti bintang di langit</i>	‘Dudukku seperti bintang di langit’
<i>Hari menangis dari belakang</i>	‘Hari menangis dari belakang’
<i>Raja seribu raja</i>	‘Raja seribu raja’ menjadi tujuan)
<i>Berkat lailahailallah Muhammadarrasulullah</i>	‘Berkat tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad Rasul Allah’

Mantra *Sengasih-asih* merupakan salah satu jenis puisi yang digunakan dengan tujuan agar orang selalu merasa senang melihat pengguna atau orang yang diniatkan oleh pembaca mantra. Selain itu, *sengasih-asih* juga memiliki fungsi mengubah perasaan orang yang awalnya benci menjadi senang terhadap kehadiran atau keberadaan pengguna atau orang yang diniatkan. Dengan menggunakan *Sengasih-asih*, seseorang akan selalu disenangi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Jika dilihat dari strukturnya mantra *Sengasih=asih* sama seperti mantra-mantra yang dimiliki oleh suku-suku lainnya. Struktur mantra tersebut terdiri atas judul, pembuka, pengandaian atau perumpamaan, tujuan, dan penutup.

Unsur pembuka dalam mantra *Sengasih-asih* biasanya dibuka dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*. Ucapan ini digunakan hampir di seluruh mantra, kecuali jenis mantra yang bertujuan mencelakakan orang lain, *Begik* atau *Sokèq* ‘sahir’. *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan kalimat pembuka bahasa Arab yang biasanya diucapkan oleh umat Islam ketika memulai atau mengawali setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mantra-mantra suku Sasak mendapat pengaruh Islam yang notabene menjadi agama mayoritas masyarakat di Pulau Lombok.

Puisi 9.

Senteguh (Kekebalan)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	‘Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’
<i>Allahumma doa perkumpulan mulih</i>	‘Ya Allah doa perkumpulan mendapat’ Baik roh nyawa berkumpul’ ‘Perkumpulan bangunan sejati’
<i>Maring roh nyawa berkumpul</i>	
<i>Perkumpulan gedong sejati</i>	
<i>Banyu keras banyu mandek</i>	‘Air keras air mandek’
<i>Geni keras geni mandek</i>	‘Api keras api mandek’
<i>Dindingku serte Allah</i>	‘Dindingku dengan Allah’
<i>Payungku serte Muhammad</i>	‘Payungku dengan (nabi) Muhammad’
<i>Julu kawanku Jibrail, Mikail, Israfil</i>	‘Depan temanku (malaikat) Jibrail, Mikail, Israfil’
<i>Berkat lailahailallah Muhammadarrasulullah</i>	‘Berkat tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah’

Puisi mantra *Senteguh* adalah jenis mantra yang berfungsi menjadikan tubuh kebal terhadap kekuatan atau senjata musuh. Mantra *Senteguh* biasanya digunakan ketika berperang atau melakukan perkelahian.

Jika dilihat dari strukturnya mantra *Senteguh* sama seperti mantra-mantra yang dimiliki oleh suku-suku lainnya. Struktur mantra tersebut terdiri atas judul, pembuka, pengandaian atau perumpamaan, tujuan, dan penutup.

Unsur pembuka dalam mantra *senteguh* biasanya dibuka dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*. Ucapan ini digunakan hampir di seluruh mantra, kecuali jenis mantra yang bertujuan mencelakakan orang lain, *Begik* atau *Sokèq* 'sihir'. *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan kalimat pembuka bahasa Arab yang biasanya diucapkan oleh umat Islam ketika memulai atau mengawali setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mantra-mantra suku Sasak mendapat pengaruh Islam yang notabene menjadi agama mayoritas masyarakat di Pulau Lombok.

Unsur pengandaian atau perumpamaan merupakan unsur yang berisi analogi, sugesti, penggambaran, atau suasana yang membangun mantra tersebut. Pemilihan diksi dalam mantra ini seperti *roh*, *nyawa*, *banyu keras*, *banyu mandek*, *geni keras geni mandek*, *dindingku*, *Allah*, *payungku serte Muhammad*, *Jibrail*, *Mikail*, *Israfil* menjadi representasi pengguna mantra.

Selain penyebutan suasana alam, disebutkan pula nama atau tokoh sebagai representasi ideal yang diharapkan menjadi gambaran diri pengguna mantra. Penyebutan nama atau tokoh juga menjadi representasi dari fisik atau rupa yang diinginkan dan bisa juga sebagai pelindung yang akan terus menjaga pengguna mantra. Nama-nama yang biasa disebut adalah nabi dan malaikat, seperti Nabi Adam, Rasulullah, Malaikat Malik, Malaikat Israfil dan lain-lain. *Tongkatku Adam`Tongkatku Adam` Tubuhku Rasulullah`Tubuhku Rasulullah` Julu kawanku Jibrail, Mikail, Israfil`* Depan kawanku Jibrail, Mikail, Israfil`.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengumpulan data dapat ditemukan lebih dari 100 buah puisi dalam bahasa Sasak. Puisi bahasa Sasak dapat berupa pantun, syair dan mantra dan peribahasa. Dalam pembahasan data dibatasi pada Sembilan puisi yang paling banyak dikenal oleh masyarakat masyarakat. Pembahasan Sembilan contoh puisi Bahasa Sasak, di antaranya adalah *Pacu Begawean*, *Pelentong Paoq*, *Aiq Kelep*, *Amaq Tegining Amaq Teganang*, *Gugur Mayang* dll. Dari pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa teks puisi rakyat Sasak banyak yang berbentuk pantun dan syair, mantra dan peribahasa. Struktur teks terdiri atas isi dan sampiran, pilihan katanya cenderung pekat dan imaji yang ditonjolkan adalah pengelihatan dan pendengaran. Tema yang dibahas berkaitan dengan dunia anak-anak dan remaja yang sedang dalam pertumbuhan emosi dan fisiknya.

Saran penting adalah pengkajian puisi tidak terbatas pada struktur saja melainkan juga segi-segi kebahasaan secara lebih mendalam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik di sekolah mengenal dan memahami puisi Sasak dengan lebih komprehensif sehingga tumbuh apresiasi yang baik terhadap budaya sastra dan khususnya sastra puisi. Dengan gambaran yang lebih komprehensif tentang teks genre sastra puisi rakyat Sasak, dapat dikembangkan sebagai bahan materi ajar muatan local Bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaja, James. (2007). Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dikdasmen, 2021. Modul SMP Terbuka Bahasa Indonesia Kelas VII . Jakarta
- Danandjaja, James. (2007). Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, lexy J.2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Kritik Sastra Modern. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko . 2007. Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko . 2007. Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 1992. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: UNS Pres.
- Sugandi, Achmad. dkk. 2004. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widyasari Press.
- Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia.